

BAB IV

ANALISIS KOLOM GAYENG SEMARANG PADA HARIAN SUARA MERDEKA PERSPEKTIF DAKWAH (EDISI JULI-DESEMBER 2009)

"Gayeng Semarang" bahasanya sangat komunikatif karena ada kombinasi penggunaan bahasa ilmiah juga bahasa daerah, mudah dicerna, dan bahasanya terasa tidak kaku seperti obrolan sehari-hari. Terkadang dalam paragraf tertentu banyak kata-kata yang penuh humoris tapi menyentuh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis tersebut. Gayeng Semarang ini tidak hanya berisi masalah politik juga disentuh persoalan agama, ekonomi, sosial budaya mulai dari yang klasik sampai pada masalah kontemporer.

4.1. Kebangkitan

Tanggal 28 Oktober bangsa Indonesia memperingati Sumpah Pemuda yang berisi kebangkitan semangat kesatuan bangsa, bahasa, dan tanah air. Wajarlah kalau di sana sini bertebaran kata kebangkitan mulai dari "kebangkitan ulama", "kebangkitan bangsa", hingga "kebangkitan ekonomi.

Apabila dikaji isi Gayeng Semarang yang ditulis Abdul Djamil berjudul *Kebangkitan* pada prinsipnya berisi pesan dakwah agar masyarakat Indonesia bangkit dari segala keterpurukan baik dalam aspek ekonomi, politik maupun masalah moral.

Jika disimak tulisan ini, ternyata ada benarnya bahwa selama ini bangsa Indonesia terpuruk dalam berbagai segi kehidupan. Penulis misalnya merasakan kecemasan masyarakat terhadap terpuruknya hukum. Keadilan

dan kepastian hukum yang didambakan belum dapat tercapai. Sejumlah kasus korupsi yang belum terselesaikan menjadi pemicu ketidakpercayaan rakyat terhadap institusi hukum. Terlebih lagi kasus Bibic Candra telah menorehkan citra hukum yang buram. Persaingan dan sikap saling menjatuhkan tampak dapat diamati dari berbagai berita di mas media. Penangan kasus korupsi menjadi kian carut marut.

Seiring dengan itu, krisis ekonomi dan krisis moral telah melanda bangsa Indonesia. Kemajuan zaman, teknologi informasi dapat dirasakan manfaatnya, namun bersamaan dengan itu krisis moral masih melanda bangsa ini.

4.2. Pilihlah Aku

Judul: "*Pilih Aku*" ditulis oleh Abu Su'ud

Tiba-tiba saja langit Indonesia jadi riuh rendah dengan suara-suara: "Pilihlah aku." Bukan sekadar para jago tua yang "pasang iklan" untuk pencalonan presiden maupun wakil presiden, tapi lebih rendah lagi di kalangan rumput yang bergoyang maupun yang lebih bawah lagi, akar rumput. Mereka pasang iklan untuk pencalonan apa saja. Ya gubernur/wakil gubernur, wali kota/wakil wali kota. Juga bupati/wakil bupati. Tidak ketinggalan pula dalam bursa calon anggota legislatif. Banyak di antara mereka belajar pidato. Sayembara memilih pemimpin lelah dibuka. Lantas banyak kiai di pesantren disowani untuk mohon berkah, dukungan, atau restu.

Tulisan Abu Su'ud di Gayeng Semarang ini berisi pesan dakwah bahwa meskipun sekarang ini bangsa Indonesia telah masuk era keterbukaan

dan transparansi, namun jangan sampai kebablasan. Misalnya ketika ingin menjadi pejabat haruslah mawas diri apakah memiliki kemampuan di bidang itu. Jangan hanya karena punya uang memaksakan diri menjadi pejabat. Hal ini akan menghancurkan negara Indonesia.

Setiap orang boleh saja ingin menjadi pejabat, namun jabatan itu seyogyanya ditanamkan sebagai amanah dan bukan sebagai ajang memperkaya diri.

4.3. Agama Ageming Aji

Judul: "*Agama Ageming Aji*" ditulis oleh Abu Su'ud

Agama bukanlah hanya bahan kajian ilmu dan bisa diperbandingkan. Lebih indah kalau agama itu ditelaah, dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai bagian dari keyakinan pemeluknya.

Agama bukan *ageman* yang bisa dicampakkan kapan saja. Agama adalah *ageman* yang bisa membuat pemeluknya makin kajej keringan, memiliki harkat kemanusiaan tinggi, meskipun demikian umat Islam harus menjaga kerukunan intern umat seagama

Apabila memperhatikan isi yang hendak disampaikan penulis judul ini, maka ada yang ingin disampaikan oleh penulisnya tentang perlunya umat Islam menanamkan sikap toleransi antar umat Islam.

Selain kerukunan antarumat beragama, Islam juga mengajarkan kerukunan intern umat beragama. Sejarah menjelaskan, bahwa pada awal abad ke-2 H muncul imam-imam mazhab di bidang fikih, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Mereka menawarkan metodologi dan kaidah-kaidah ijihad masing-masing yang menjadi landasan pengambilan hukum. Meskipun mereka tidak bermaksud mendirikan mazhab-mazhab fikih, para murid dan pengikut mereka telah membentuk mazhab-mazhab fikih berdasarkan metodologi yang mereka tinggalkan.

Qleh sebab itu, dalam Islam ditemukan Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Meskipun seluruhnya berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber utama, namun kondisi sosial budaya, politik, dan kecenderungan para imam tersebut membuat karakteristik, teori, dan formula pemikiran fikih mereka berbeda-beda.

Perbedaan mazhab tersebut juga sampai ke Indonesia dan banyak mempengaruhi pemikiran fikih para ulama dan umat Islam di Indonesia. Ajaran Islam tidak menghendaki perpecahan intern umat Islam, melainkan mengajarkan kehidupan yang rukun dan damai.

Adapun bentuk-bentuk ajaran Islam tentang kerukunan intern umat beragama ialah sebagai berikut.

1. Umat Islam harus hidup bersaudara dan saling membantu untuk kebaikan.
2. Umat Islam harus saling mencintai satu sama lain.
3. Umat Islam harus saling menasihati demi kebaikan dan sabar menghadapi segala tantangan. Allah SWT berfirman dalam surah al- 'Asr (103) ayat 1-3: "Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh-dan nasihat-

menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."

4.4. Presiden Yoyo

Judul: "Presiden Yoyo" ditulis oleh Abdul Djamil

Kalau melihat permainan yoyo dan segi teknik permainan dan dilihat secara cerdas. Ia memang dilempar ke sana kemari, ke bawah ke atas bahkan dilepas dari benang tetapi kalau teknik permainannya lihai, yoyo yang ke sana kemari itu bisa ditangkap kembali. Dinamika masyarakat dalam berbagai lapangan kehidupan adalah soal biasa. Yang terpenting bukan hiruk-pikuk tetapi mampu nggak mengendalikan dan mengatasi. Ada potensi konflik karena kenaikan BBM, banjir dan bencana lain bisa nggak masyarakat tetap tenang terkendali, dan bisakah pemimpin menerima kritik

Apabila dikaji isi Gayeng Semarang yang ditulis Abdul Djamil berjudul *Presiden Yoyo*, pada prinsipnya berisi pesan dakwah agar seorang pemimpin khususnya kepala negara ketika mendapat kritik dari rakyat harus menjadi masukan sebagai koreksi membangun. Presiden jangan merasa dirinya seperti yoyo yang sedang dimainkan tatkala mendapat kecaman dari masyarakat. Kritik jauh lebih baik dampaknya daripada pujian yang hanya sekedar menjilat. Kritik memang pahit karena ia laksana obat yang harus ditelan untuk kesembuhan dari sakit.

4.5. Mandela yang "Njawani"

Judul: Mandela yang "Njawani" ditulis oleh Abdul Djamil

Siapa tak kenal Neison Mandela, orang tua gaek dari Afrika Selatan yang pernah dijebloskan ke dalam tahanan selama 27 tahun hingga nyaris dilupakan orang? Saat keluar dari penjara tahun 1990, ia menjadi presiden dengan gagah dan penuh legawa dia memaafkan orang yang dulu menzaliminya. Bahkan, dia pasang badan untuk berhadapan dengan siapapun yang masih mempersoalkan wama kulit. Kini penderitaan itu telah bertalu, hotel prodeo menjadi saksi bisu perjuangannya menghapus politik apartheid. Ya. Panggung politik memang dalam sekejap bisa memuliakan "bajingan tengik" menjadi pemimpin yang dihormati dan sebagainya.

Apabila dikaji isi Gayeng Semarang yang ditulis Abdul Djamil berjudul *Mandela yang "Njawani"*, pada prinsipnya berisi pesan dakwah agar masyarakat Indonesia jangan terburu-buru ingin jadi pemimpin hanya karena gaji yang besar dan berbagai fasilitas yang memukau. Namun perlu diperhatikan nasib rakyat yang sudah kecewa dengan janji-janji manis pemimpin. Jangan hanya membuat segudang janji padahal satu pun dari janji itu tidak pernah diwujudkan. Rakyat berharap namun hanya sebagai mimpi.

Perkembangan teknologi di bidang informasi telah membuat dunia kian menyempit. Nyaris tak ada lagi ruang kosong yang tidak dapat dijamah oleh teknologi ini. Situasi ini setidaknya menunjukkan bahwa informasi memegang peranan yang tidak bisa dipandang sepi dalam sejarah kehidupan anak manusia.

Berkat sekaligus kemajuan teknologi informasi dunia demikian cepat tersingkap. Orientasi perubahan yang dibawanya pun tidak mungkin tunggal, baik secara normatif maupun secara faktual. Bersamaan dengan itu, muncul persoalan besar, "bentuk partisipasi dan kesiapan mental model apa yang bisa dilakukan khususnya oleh warga masyarakat Islam menghadapi situasi demikian?"

Bentuk partisipasi dan kesiapan menghadapi situasi demikian menjadi sangat penting, manakala masyarakat Islam menuntut era baru ini membawa keberkahan bukan kemudaratatan. Dengan demikian, apa yang menjadi kekhawatiran Erich Fromm bahwa ada 'hantu' di tengah masyarakat global, tidak akan pernah terjadi.

Segala bentuk teknologi hasil rekayasa manusia semacam teknologi persuratkabaran bersifat netral belaka. Kalau digunakan untuk menghancurkan umat manusia sendiri ia menjadi sesuatu yang terkutuk. Sebaliknya, jika dijadikan sarana untuk saling mengingatkan dan menyeru manusia kepada kebaikan, ia bukan saja boleh melainkan harus. Alhasil, upaya-upaya pemanfaatan teknologi pers (persuratkabaran) sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah, bukan saja sesuatu yang boleh, melainkan harus.

Sebagaimana kata Quran suci sebagai kitab dakwah surat An-Nahl ayat 125 bahwa kegiatan dakwah harus memiliki tiga anasir utama: dai, strategi, dan instrumen. Kalau meminjam bahasa sosiologi, perubahan sosial (dakwah) dapat berjalan baik kalau ada *change agency* (dai), *change strategy*, dan *change instruments*,

Pers dapat dipandang sebagai bagian dari strategi dakwah (*change strategy*) sekaligus instrumen perubahan yang bersifat hikmah, yang menurut Harun Nasution, harus memiliki dimensi intelektual, etikal, estetikal, dan pragmatikal. Empat hal ini pada dasarnya merupakan tabiat asli dari pers.

Berkaitan dengan kenyataan di atas serta sejalan dengan gerakan reformasi yang digulirkan, pengeluaran SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) yang dulu seret dan berbelit-belit, kini menjadi terbuka lebar.

Dunia pers yang memiliki fungsi utama sebagai media informasi, media hiburan, dan media kontrol sosial kini semakin semarak. Kehidupan masyarakat pun, dengan demikian, tidak bisa lagi dilepaskan dari pers. Masyarakat khususnya masyarakat yang melek secara informasi alias *well informed* sangat bergantung pada pers. Demikian pula hidup matinya pers sangat ditentukan oleh masyarakat.

Kini, masyarakat dapat dengan leluasa membaca surat kabar apa saja; dari surat kabar politik, dakwah, sampai surat kabar-surat kabar yang seluruh isi halamannya diisi dengan berita-berita sensual lengkap dengan gambar-gambarnya yang serba terbuka dan menantang.

Bahkan, kini telah pula muncul surat kabar digital yang bisa diakses di internet, semacam detik.com atau astaga.com. atau surat kabar-surat kabar biasa yang memasang *space* di internet, semacam harian umum Kompas, Replubika dan sebagainya.

Pada dasarnya, pers adalah pedang bermata dua. Ia dapat menjadi alat dakwah yang sangat efektif tetapi pada saat bersamaan, ia juga dapat menjadi medium propaganda setan yang paling jitu.

Pilihan masyarakat pun dengan demikian, hanya ada dua: memilih pers kuning (*yellow paper*) yang hanya mengekspos gosip dan fitnah, ataukah pers yang memang punya misi menegakkan kebenaran, ataukah memakan keduanya?

Masalahnya kembali pada juru dakwah yang mau memanfaatkan ruang publik yang bernama media pers ini untuk kepentingan dakwah Islam. Siapkah para juru dakwah mengisi media-media pers, yang kini tumbuh bagaikan cendawan di musim hujan, dengan pesan-pesan yang membawa misi perdamaian dan penyelamatan umat manusia ataukah membiarkan masyarakat dijejali pesan-pesan yang suatu ketika akan menyeret mereka pada penyesalan yang berkepanjangan?

Berdasarkan hal itu maka menurut penulis bahwa kolom Gayeng Semarang dalam surat kabar suara merdeka patut dipertahankan karena isinya mengandung pesan dakwah dan materinya lebih banyak memuat masalah moral. Menurut penulis, masalah moral ini sangat penting diperhatikan karena di tengah kemajuan zaman terdapat kondisi yang memperhatikan yaitu merosotnya akhlak.

Pada kesempatan era keterbukaan inilah menjadi kesempatan bagi juru dakwah menuangkan pikiran dan konsep dakwahnya dalam Koran Suara

Merdeka pada kolom Gayeng Semarang, khususnya memotret moralitas masyarakat Indonesia.

Zaman modern ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu (1). Penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2). Berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia (Mubarok, 2001: 16). Sejalan dengan itu Elisabeth Lukas, seorang logoterapis kondang sebagaimana dikutip oleh Bastaman (1997: 192) mencatat bahwa salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat, yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (*freedom*) dalam hampir semua bidang kehidupan.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan adjustment menyebabkan banyak kebingungan, kecemasan dan konflik (Kartono, 2003: v). Akibat dari semua ini terjadilah proses demoralisasi (kemerosotan moral). Masalah moral ini telah mendapat perhatian yang besar dari salah seorang guru besar psikoterapi (perawatan jiwa), ahli pendidikan Islam, dan intelektual muslim yang banyak memperhatikan problematik remaja Indonesia yaitu Zakiah Daradjat. Dalam hubungannya dengan moral, Daradjat (1977: 26) telah menyampaikan pesan-

pesan dakwahnya lewat buku yang disusun olehnya berjudul "*Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*". Dalam salah satu pesannya dipaparkan:

Patutlah kiranya masalah moral itu menjadi obyek pemikiran kita bersama. Para pendidik, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada umumnya harus bekerja sama mengusahakan penanggulangan wabah tersebut, jangan hendaknya diserahkan hanya kepada orang tua dan para pendidik saja. Karena penyakit itu sudah meluas, walaupun tidak mendalam namun penanggulangannya harus dilaksanakan dengan tepat dan secepat mungkin. Kalau tidak, kita khawatir, jangan jangan bencana nasional akan menimpa kita semua. Coba bayangkan, bagaimanana hari depan bagi anak muda yang hidup patah hati, tidak bersemangat, lalai belajar dan hidupnya untuk hari ini, tidak ada cita-cita untuk masa depan.

Dari keterangan di atas mengisyaratkan bahwa masalah moral adalah masalah yang sangat banyak menuntut perhatian, terutama dari orang tua, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya terdengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi remaja yang tidak patuh, keras kepala dan nakal. Kenakalannya tidak sekedar kenakalan biasa melainkan sudah menjurus pada perbuatan kriminal seperti, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian dan sejumlah tindak kekerasan lainnya telah mewarnai generasi muda saat ini. Itulah sebabnya Zakiah Daradjat sangat menaruh perhatian besar terhadap moral yang berkembang di Indonesia.

Jika masalah ini tidak dipecahkan maka akan berdampak kemerosotan moral yang lebih parah lagi, sedangkan masalah moral merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *Mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan (Asmaran, 1992: 8). Di dalam

Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Poerwadarminta, 1991: 654). Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Ya'qub, 1996: 14). Sejalan dengan itu Nata (1996: 90), merumuskan moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Dari manapun kita ambilkan definisi tentang moral maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa, bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan

أما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هموا ذهبت أخلاقهم ذهبوا

Artinya: Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa ini (Razak, 1973: 49).

Dalam sabda Rasulullah SAW ditegaskan:

وعن عبد الله بن عمر وبن العاص رضى الله عنهما قال: لم يقون رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشاولا مقفحشا, وكان يقول. ان من خياركم اخلاقا (متفق عليه)

Artinya: Riwayat dari Abdudullah ibn Amir ibn al-Ash RA, ia berkata: "tidak pernah Rasulullah SAW berbuat keji maupun jahat". Dan beliau bersabda: "Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. (Muttafaq Alaih) (an-Naisaburi, tth: 521).

Tampaknya masalah moral ini semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan.

Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya (Daradjat, 2003: 147).

Merebaknya media massa dewasa ini, khususnya media cetak, seperti surat kabar, merupakan salah satu wujud dari era informasi dan keterbukaan. Berbagai informasi ber-*seliwer*-an tiap hari dan tiap saat. Berbagai pandangan pun berkembang seakan tiada mengenal henti. Semua pesan dari media massa dikonsumsi oleh masyarakat serta menjadi bahan informasi dan referensi pengetahuan mereka (Kusnawan, 2004: 23).

Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan dan persuasif), fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi.

Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karenanya sebagian besar rubrik surat kabar terdiri dari berbagai jenis berita. Namun demikian, fungsi hiburan surat kabar pun tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, *feature* (laporan perjalanan, laporan tentang profil seseorang yang unik), rubrik cerita bergambar atau komik, serta cerita bersambung. Begitu pula dengan fungsinya mendidik dan mempengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan rubrik opini. Fungsi pers, khususnya surat kabar pada perkembangannya bertambah, yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif.

Untuk dapat memanfaatkan media massa secara maksimal demi tercapainya tujuan komunikasi, maka seorang komunikator harus memahami kelebihan dan kekurangan media tersebut, Dengan kata lain, komunikator harus mengetahui secara tepat karakteristik media massa yang akan digunakannya. Karakteristik surat kabar sebagai media massa mencakup: publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas dan terdokumentasikan (Ardianto dkk, 2007: 112)

Bertitik tolak pada keterangan tersebut, dapat ditegaskan bahwa Kolom Gayeng Semarang berisi pesan moral yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat Indonesia di tengah-tengah kemajuan teknologi dan informasi serta perubahan masyarakat yang makin cepat.

"Gayeng Semarang" ini memuat perbincangan yang menyenangkan sekaligus sarat ilmiah. "Gayeng Semarang" bahasanya sangat komunikatif

karena ada kombinasi penggunaan bahasa ilmiah juga bahasa daerah, mudah dicerna, dan bahasanya terasa tidak kaku seperti obrolan sehari-hari. Terkadang dalam paragraf tertentu banyak kata-kata yang penuh humoris tapi menyentuh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis tersebut. Gayeng Semarang ini tidak hanya berisi masalah politik juga disentuh persoalan agama, ekonomi, sosial budaya mulai dari yang klasik sampai pada masalah kontemporer, terutama sentuhan-sentuhan masalah moral mendapat porsi bahasan yang sangat besar.

Menariknya yaitu ada satu kolom khusus yang berjudul "Gayeng Semarang" memuat pikiran, pendapat dari orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang tidak diragukan lagi. "Gayeng Semarang" ini ditulis oleh seorang pemikir, cendekiawan, ulama, dan pakar di bidangnya. Di antara penulis yang sering muncul pada "Gayeng Semarang" yaitu tulisan Abdul Djamil, Abu Su'ud, Eko Budiarjo, Retmono, dan lain-lain.